

HUBUNGAN IDENTITAS DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR REMAJA DI KAMPUNG GUNUNG PUTRI RW 10 DESA JAYAGIRI, KECAMATAN LEMBANG, KABUPATEN BANDUNG BARAT

Ira Ocktavia Siagian, Monika Anggelia Tumbol*, Stephanie Melia

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel Bandung

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja merupakan masa transisi dari fase anak-nak menuju dewasa. Pada masa remaja juga sering mengalami masalah psikosial, yaitu pencarian identitas diri yang menentukan remaja memiliki identitas diri positif atau negatif. Selain masalah psikososial, remaja sering mengalami masalah dalam belajar dalam hal motivasi belajar. Jika remaja kuat atau rendahnya motivasi belajar remaja mempengaruhi hasil belajarnya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas diri yang dimiliki oleh remaja di Kampung Gunung Putri RW 10, mengetahui motivasi belajar yang dimiliki oleh remaja di Kampung Gunung Putri RW 10 dan hubungan identitas diri dengan motivasi belajar remaja di kampung gunung putri RW 10.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional* dengan jumlah responden 91 orang remaja usia 12-18 tahun di Kampung Gunung Putri RW 10 diukur menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian ini menggunakan *Spearman Rank* didapatkan hasil p- value sebesar 0,000 yang menyakan H_a (Hipotesis Alternatif) diterima, dan koefisien korelasi didapatkan hasil 0,686 yang artinya identitas diri dengan motivasi belajar memiliki korelasi yang tinggi.

Simpulan-Saran: Saran dari hasil penelitian untuk institusi pendidikan adalah memberikan konseling dan memfasilitasi kegiatan ekstra kulikuler untuk siswa dan siswi.

ABSTRACT

Background: Teenagers are the transition from children to adults. In adolescence also often talk about social problems, namely looking for self-identity that determines adolescents have positive or negative self-identity. In addition to psychosocial problems, adolescents often improve learning problems in terms of learning motivation. If adolescents are strong or low on learning motivation adolescents improve learning outcomes. **Objective:** The aim of this study is identify the identity relationship that was triggered by teenagers in Kampung Gunung Putri RW 10, RW. 10. **Method:** Quantitative with cross sectional design with the number of respondents 91 adolescents aged 12-18 years in Kampung Gunung Putri RW 10 responses using a questionnaire. **Result:** The results of this study use the Spearman Rank to get a p value of 0,000 which says H_a (Alternative Hypothesis) is accepted, and the coefficient of trying to get hail of 0.686 is related to yourself with high learning.

Informasi

*Corresponden Author: Monika Anggelina Tumbol, email: tumbolmonika@gmail.com

Submitted: 06 Agustus 2021

Approved: 08 Agustus 2021

Published: 15 Agustus 2021

Copyright: @ 2021 Tumbol, MA, et al.,

Ini adalah artikel open acces yang didistribusikan dibawah Universitas Timor, memungkinkan untuk penggunaan, distribusi dan reproduksi dalam media apa pun, asalkan karya asli dikutip / disitasi dengan benar.

Kata kunci: Identitas Diri; Motivasi Belajar; Remaja

DOI: <https://doi.org/10.32938/jsk.v3i02.1380>

Conclusion and Suggestion. *Suggestions from the results of research for educational training are to provide extracurricular facilities for students.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, pada masa ini seseorang mengalami emosi yang labil dan rentan dalam bersikap dan mengambil sebuah keputusan. Remaja di masa ini sungkan untuk meminta bantuan orang tua maupun guru untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi karena remaja merasa bahwa dirinya sudah mandiri dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Berdasarkan data dari Statistik Pemuda Indonesia (2014) jumlah penduduk Indonesia usia 16-20 tahun sebanyak 19.927.62 jiwa.

Di usia remaja kelompok sebaya memberikan pengaruh besar dalam kehidupan remaja. Remaja menjadi pribadi yang lebih mandiri dan seringkali merasa bingung dengan perilaku yang diberika oleh orang tuanya kepada dirinya. Tugas psikososial dari fase ini adalah mengembangkan identitas kelompok dan identitas pribadi untuk bias menjalin hubungan personal yang akrab baik dengan teman pria maupun wanita, yang disebut oleh Erik Erikson yaitu *identitas versus kerancuan identitas*. Biasanya di fase ini remaja dipenuhi dengan pertanyaan mengenai arti kehidupan dan masa depan. Proses pengembangan identitas ini merupakan fenomena yang kompleks mencerminkan keturunan, nilai keluarga, pengalaman hidup masa lalu, keyakinan, dan harapan oaring yang berarti dalam kehidupannya.

Identitas diri merupakan kesadaran akan diri sendiri yang di dapatkan melalui observasi dan penilaian individu terhadap dirinya, serta menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas diri tidak dipengaruhi oleh pencapaian suatu tujuan, jabatan, maupun peran. Identitas diri positif ditunjukkan dengan mengerti dan percaya diri, hormat terhadap diri, mampu menguasai diri dan menerima diri. Tetapi sebaliknya identitas diri negatif ditunjukkan dengan tidak percaya diri, tidak mampu menguasai diri dan tidak menerima diri dengan apa adanya (Ali, 2015).

Masalah yang sering dihadapi oleh remaja juga adalah masalah dalam belajar. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja kurang minat dalam belajar adalah karena bakat, minat dan motivasi (Rina Kristin, 2010), dari ketiga hal tersebut yang paling utama untuk meningkatkan keinginan belajar adalah motivasi belajar dalam dirinya. Jika remaja memiliki motivasi belajar yang rendah maka akan menimbulkan rasa malas di dalam dirinya, sehingga mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu diperlukan motivasi untuk meningkatkan keinginan remaja untuk belajar.

Motivasi merupakan suatu perasaan atau suatu pikiran yang timbul dari dalam diri seseorang untu melakukan suatu hal dalam bentuk sebuah perilaku (Nursalam, 2015). Motivasi belajar merupakan suatu usaha yang lebih, selama pelajaran sedang berlangsung menggunakan strategi yang dapat menunjang dalam proses pembelajaran seperti merencanakan, mengatur dan melatih untuk mengerjakan soal sesuai dengan materidan menghubungkan materi baru dengan ilmu yang sudah di dapatkan dan dikuasai (Pintrich 2014, dalam Yunas Dan Rachmawati 2018). Dalam motivasi belajar ada faktor- faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu cita-cita atau aspirasi yang dimiliki oleh remaja tersebut, kemampuan yang dimiliki, kondisi remaja, kondisi lingkungan, unsur dinamis di dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam memberikan pelajaran Selain itu, terdapat juga faktor lingkungan yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, pada faktor tersebut mencakup kondisi alam yang merupakan kondisi tempat tinggal, pergaulan dengan teman sebaya atau teman kelompok, dukungan dari keluarga, dan kehidupannya di masyarakat (Damayanti & Mudjiyono, 2013).

Dari beberapa penelitian sebelumnya didapatkan bahwa konsep diri dengan motivasi sangat berhubungan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kamila (2018) dengan sampel 110 orang mahasswa keperawatan tingkat I & II di Universitas Muhammadiyah Tangerang, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian

besar mahasiswa memiliki konsep diri positif dan motivasi belajar baik. Hasil penelitian Ruliyanti, Yusuf. (2018) dengan sampel 270 orang murid kelas X di SMAN Maluku Tengah, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa murid kelas X di SMAN Maluku Tengah 25,2% memiliki konsep diri yang baik, 2,2% cukup, 72,6% tinggi dan 0% memiliki konsep diri rendah. Hasil dari motivasi belajar yaitu 13,3% memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi, 86,7% tinggi dan 0% rendah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 22 April 2020 lewat wawancara online dengan media sosial Whatsapp kepada pegawai kantor Desa Jayagiri, didapatkan data jumlah remaja usia 12-18 tahun di Desa Jayagiri yang terdiri dari 19 RW ada sebanyak 2.289 orang. Studi pendahuluan juga dilakukan tanggal 25 April 2020 lewat wawancara secara langsung dan online dengan media sosial Whatsapp kepada bapak ketua RW 10, didapatkan data jumlah remaja usia 12-18 tahun di Kampung Gunung Putri RW 10 ada sebanyak 118 orang yang terdiri dari 60 orang perempuan dan 58 orang laki-laki.

Studi pendahuluan juga dilakukan peneliti lewat wawancara kepada 5 remaja usia 12-18 tahun di Kampung Gunung Putri yang masih sekolah secara acak. Wawancara dilakukan secara online lewat media sosial Whatsapp, hal yang ditanyakan yaitu terkait dengan prestasi dan nilai akademik yang didapatkan di sekolah. Tiga dari lima orang remaja mengatakan bahwa di kelasnya mereka masuk peringkat sepuluh besar dengan nilai akademik diatas rata-rata, sedangkan dua dari lima orang remaja mengatakan bahwa mereka tidak masuk peringkat sepuluh besar di kelas, tetapi mendapatkan nilai akademik di atas rata-rata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. *Cross Sectional*, desain ini merupakan suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko (*independen*) dengan faktor efek (*dependen*), observasi atau pengukuran variabel yang dilakukan yaitu sekali dan sekaligus dalam waktu yang bersamaan (Riyanto, 2017). Variabel independen dalam penelitian adalah identitas diri remaja dan

variabel dependen adalah motivasi belajar remaja. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 12-18 tahun yang tinggal di Kampung Gunung Putri RW 10 Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat sebanyak 118 orang. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan rumus slovin sebanyak 91 orang. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan identitas diri dengan motivasi belajar remaja di Kampung Gunung Putri RW 10 Desa Jayagiri Kecamatan lembang, Kabupaten Bandung Barat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Identitas Diri Remaja Di Kampung Gunung Putri RW 10, Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

| Kriteria | Frekuensi | (%) |
|----------------------|-----------|-----|
| Identitas Diri Baik | 58 | 64 |
| Identitas Diri Cukup | 33 | 36 |
| Identitas Diri Buruk | 0 | 0 |
| Total | 91 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Kampung Gunung Putri RW 10 (64%) memiliki identitas diri yang baik.

Tabel 2 distribusi frekuensi motivasi belajar remaja di Kampung Gunung Putri RW 10, Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

| Kriteria | Frekuensi | (%) |
|-------------------------|-----------|-----|
| Motivasi Belajar Kuat | 90 | 99 |
| Motivasi Belajar Sedang | 1 | 1 |
| Motivasi Belajar Lemah | 0 | 0 |
| Total | 91 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Kampung Gunung Putri RW 10 (99%) memiliki motivasi belajar yang kuat.

Tabel 3 Hubungan Identitas Diri Dengan Motivasi Belajar Remaja Di Kampung Gunung Putri Rw 10, Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

| Motivasi Diri | Motivasi Belajar | | | Total | Korelasi koefisien | p-value |
|---------------|------------------|--------|-------|----------|--------------------|---------|
| | Kuat | Sedang | Lemah | | | |
| | F (%) | F (%) | F (%) | F (%) | | |
| Baik | 58 (64) | 0 (0) | 0 (0) | 58 (64) | 0,686 | 0,000 |
| Cukup | 32 (35) | 1 (1) | 0 (0) | 33 (36) | | |
| Lemah | 0 (0) | 0 (0) | 0 (0) | 0 (0) | | |
| Total | 90 (99) | 1 (1) | 0 (0) | 91 (100) | | |

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil nilai p-value = 0,000 yang nilainya lebih kecil dari taraf signifikan nilai $p = < 0,05$ sehingga hipotesa alternatif (H_a) diterima. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara identitas diri dengan motivasi belajar. Dari hasil analisis diperoleh pula korelasi koefisien 0,686, artinya identitas diri dengan motivasi belajar memiliki korelasi koefisien yang tinggi.

PEMBAHASAN

Identitas diri remaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa identitas diri remaja usia 2-18 tahun di Kampung Gunung Putri RW 10 didapatkan dari 91 responden, (64%) 58 responden diantaranya memiliki identitas diri yang baik dan (36%) 33 responden memiliki identitas diri yang cukup. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kelompok usia remaja yang memiliki identitas diri baik adalah usia 16-18 tahun. Pada usia 16-17 tahun (Remaja pertengahan) sudah memperhatikan penampilan, mulai mempunyai pasangan atau pacar, memiliki rasa perhatian yang besar kepada lawan jenis, sudah mulai memiliki konsep *role model*. Sedangkan remaja di usia 18 tahun (remaja akhir) emosinya sudah stabil dan identitas diri yang dimiliki menjadi lebih kuat (Batubara, Jose. 2010), dan mayoritas responden yang memiliki identitas diri yang baik berada di bangku pendidikan SMA 30 orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Stuart tentang karakteristik identitas diri yang tercapai yaitu individu bisa mengenal diri berbeda dengan orang lain, mengakui jenis kelaminnya, menghargai dirinya, memiliki tujuan hidup yang realistis, percaya diri, menerima diri, dan mampu mengontrol diri (Stuart, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra (2019) dengan topik faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri remaja, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Cirebon tahun ajaran 2017/2018 memiliki identitas diri pada status *moratorium*. Yang artinya adalah remaja di SMK Negeri 1 Cirebon sedang mengalami krisis identitas, namun belum memiliki komitmen yang jelas mengenai dirinya atau tujuan hidupnya.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Husni (2013) dengan topik identitas diri ditinjau dari kelekatan remaja pada orang tua di SMKN 4 Yogyakarta. Dari berbagai faktor yang ada selain penilaian individu terhadap dirinya yang positif, kelekatan anak dengan orang tua juga akan mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja.

Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa identitas diri remaja usia 2-18 tahun di Kampung Gunung Putri RW 10 didapatkan dari 91 responden, 90 responden diantaranya memiliki motivasi belajar yang kuat yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori. Dari 91 responden didapatkan hasil yaitu 99% responden memiliki motivasi belajar yang kuat, dan 1% responden memiliki motivasi belajar yang sedang. Berdasarkan hasil penelitian kelompok usia remaja yang memiliki motivasi kuat adalah usia 16-17 tahun. Pada usia 15-17 tahun (remaja pertengahan) sudah mulai tertarikakan intelektualitas dan karir, dan sudah konsisten terhadap cita-citanya sehingga membuat motivasi belajar remaja menjadi kuat (Batubara, Jose. 2010), dan mayoritas remaja yang memiliki motivasi kuat berada di bangku pendidikan SMA 46 orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Vania (2019) yang berjudul control diri dengan motivasi belajar anak usia remaja. Hasil dari penelitian ini didapatkan sebanyak 59,6% remaja di SMP Negeri 10 memiliki motivasi belajar tinggi dan 40,5% remaja di SMP Negeri 10 memiliki motivasi belajar rendah.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amna Emda (2017) dengan topik kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa motivasi memiliki kedudukan yang penting dalam proses pembelajaran. Untuk memunculkan motivasi bukan hanya berasal dari siswa sendiri namun guru juga harus melibatkan diri untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Hubungan Identitas Diri Dengan Motivasi Belajar Reamaja Di Kampung Gunung Putri RW 10

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara identitas diri dengan motivasi belajar remaja dengan p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa, remaja yang memiliki identitas diri baik mempengaruhi motivasi belajarnya menjadi kuat. Sedangkan sebaliknya, jika identitas diri remaja kurang baik, motivasi belajar remaja tersebut juga menjadi lemah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muchlis (2019) yang berjudul peran *self concept* dan motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar. Identitas diri merupakan salah satu komponen dari konsep diri. Identitas diri merupakan suatu ciri dan karakteristik, hubungan sosial, peran dan keanggotaan kelompok sosial yang menentukan siapa diri individu tersebut. identitas di fokuskan pada masa lalu, masa sekarang, maupun masa depan, dimana seseorang merasa harus menjadi "siapa" (Leary & Tangney, 2012). Motivasi belajar memiliki peran yang berfungsi sebagai energi penggerak terhadap tingkah laku seseorang, menentukan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, dan menentukan identitas perbuatan yang dilakukan. Motivasi menjadi pendorong untuk seseorang melakukan

suatu hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sardiman, 2014).

Menurut penelitian identitas diri mempengaruhi motivasi belajar remaja. Karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri sehingga di fase ini seorang individu sedang dalam masa pencarian identitas dirinya, semakin baik identitas dirinya maka semakin positif sikap seorang individu tersebut, sehingga mempengaruhi dirinya untuk memiliki motivasi belajar yang baik untuk mewujudkan harapan yang dinginkannya.

Hal ini sejalan dengan teori tahapan perkembangan remaja secara psikososial yang dimulai dari usia 12- 18 tahun. Bahwa setiap usia memiliki tahapan perkembangan psikosal, semakin bertambahnya usia di masa remaja maka akan semakin terbentuknya identitas diri individu tersebut, dan semakin bertambahnya usia pada remaja motivasi belajar akan semakin meningkat karena remaja mulai merancang masa depannya dan berusaha mewujudkan harapan yang dinginkannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa Afiananda (2017) dengan topik faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, dalam penelitian ini menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab motivasi belajar rendah adalah faktor keluarga. Dalam pemebentukan identitas diri keluarga berperan penting dalam kehidupan individu tersebut, karena keluarga merupakan kelompok sosial terkecil di di dalam masyarakat yang memiliki peranan besar dalam perkembangan sosial, terlebih di awal perkembangan untuk menuju ke perkembangan kepribadian selanjutnya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Sujadi (2018) dengan topik pengaruh konsep diri dan *locu of control* terhadap motivasi berprestasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh konsep diri terhadap motivasi belajar. remaja dengan konsep diri yang positif memiliki internalisasi diri yang matang, ditunjukkan

dengan kepemilikan kepribadian seperti adanya jati diri, identitas diri dan sadar diri. Dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya individu tersebut dapat mengubah fenomena negatif menjadi positif di tengah lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di kemukakan dalam bab sebelumnya maka hasil penelitian mengenai hubungan identitas diri dengan motivasi belajar remaja di Kampung Gunung Putri RW 10 Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut:

1. Identitas diri remaja usia 12-18 tahun di Kampung Gunung Putri RW 10 (64%) 58 responden diantaranya memiliki identitas diri yang baik dan (36%) 33 responden memiliki identitas diri yang cukup.
2. Motivasi belajar remaja usia 12-18 tahun di Kampung Gunung Putri RW 10 (99%) 90 responden memiliki motivasi belajar yang kuat, dan (1%) 1 responden memiliki motivasi belajar yang sedang.
3. Terdapat hubungan antara identitas diri dengan motivasi belajar remaja di Kampung Gunung Putri RW 10 dengan p value 0,000

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, Armadi. 2014. *Statistik Pemuda Indonesia 2014*. Jakarta: Badan Statistik Indonesia
- Ali, M., & Asrori, M. 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Cetakan ke-6. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Rina Kristin, Endah, Florensia Nancy Mere. 2010. *Jurnal STIKES RS. Baptis. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Prodi Keperawatan S1 Program A Angkatan I Stikes Rs. Baptis Kediri*, 3(1).
- Nursalam. 2015. *Manajemen Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

(<0,05). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai koefisien korelasi sebesar 0,686, artinya terdapat koefisien korelasi yang kuat.

SARAN

1. Untuk Puskesmas

Diharapkan pihak puskesmas dapat memberikan pelayanan asuhan keperawatan mengenai proses tumbuh kembang remaja, dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang tumbuh kembang remaja.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk meningkatkan identitas diri yang bagi institusi pendidikan dapat memberikan bimbingan konseling kepada siswa-siswi, dan untuk meningkatkan motivasi belajar institusi pendidikan dapat memfasilitasi ekstrakurikuler kepada siswa-siswi.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi atau menjadi data awal bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pengalaman remaja terhadap perkembangan identitas dan motivasi belajar remaja.

Kamila, Karina Megasari Winahyu, & Wulan Damayanti. 2018. *Jurnal JKFT. Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Tingkat I & II di Universitas Muhammadiyah Tangerang*.

Kamila, Karina Megasari Winahyu, & Wulan Damayanti. 2018. *Jurnal JKFT. Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Tingkat I & II di Universitas Muhammadiyah Tangerang*.

Rulianti Yusuf, Muhammad Danial, & Muhammadiyah Anwar. 2018. *Universitas Negeri Makasar. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Di Sman Se-Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah*.

Riyanto Agus. 2017. *Aplikasi Metodologi*

Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.

Batubara, Jose RL. 2010. Sari Pediatri Departemen Ilmu Kesehatan Anak RS Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*, 12(1).

Stuart, G, W. 2013. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC

Jurnal Sahabat Keperawatan